BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemasangan kateter urin merupakan prosedur yang umum dilakukan di rumah sakit, terutama pada pasien yang menjalani perawatan pra atau pasca operasi, serta mereka yang memerlukan bed rest total. Prosedur ini melibatkan pemasangan kateter ke dalam kandung kemih melalui uretra dan sebaiknya hanya dilakukan dalam situasi mendesak, mengingat risiko infeksi yang dapat ditimbulkannya. Oleh karena itu, penerapan teknik sterilisasi yang tepat sangatlah penting untuk mencegah kontaminasi mikroorganisme (Vellyana et al. , 2020).

Ketidakpatuhan terhadap prosedur pemasangan kateter sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan perawat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wakanno dan Pelupessy (2020) dengan 36 responden, ditemukan bahwa 84% perawat yang memiliki pengetahuan baik mematuhi *Standard Operating Procedure* (SOP), sedangkan hanya 53,3% dari 15 perawat yang memiliki pengetahuan kurang yang mematuhi. Penelitian lain oleh Malzaliana et al. (2023) yang melibatkan 61 responden juga menunjukkan hasil serupa: 75,6% dari 41 perawat berpengetahuan baik mematuhi SOP, sementara 57,9% dari 19 perawat berpengetahuan kurang tidak mematuhi. Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan untuk mematuhi prosedur sebesar 4,263 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang kurang paham. Temuan ini menunjukkan masih adanya masalah ketidakpatuhan terhadap prosedur yang dapat membahayakan pasien.

Pemasangan kateter harus dilakukan sesuai dengan (SOP) untuk mencegah berbagai dampak negatif. Wooller (2018) dalam Sofia (2024) menjelaskan bahwa kateter urine memang sering digunakan, namun jika prosedur pemasangannya tidak dilaksanakan dengan benar, dapat mengakibatkan ketidaknyamanan, infeksi saluran kemih (ISK), dan cedera pada saluran kemih. Lebih lanjut, Saputri et al. (2021) menekankan bahwa pelanggaran terhadap

SOP dapat meningkatkan risiko terjadinya ISK, memperpanjang durasi rawat inap, serta memicu komplikasi yang membahayakan keselamatan pasien. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perawat untuk senantiasa mengikuti prosedur yang tepat dan menjalani pelatihan khusus.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa kesalahan dalam prosedur pemasangan kateter sering kali berkaitan dengan aspek kesterilan. Beberapa masalah yang umum dijumpai adalah kurangnya sterilisasi tangan, penggunaan sarung tangan yang tidak steril, serta penerapan teknik aseptik yang tidak tepat. Selain itu, penggunaan pelumas yang tidak memadai dapat menyebabkan trauma pada uretra, sementara kurangnya pengawasan terhadap posisi kateter juga berpotensi menimbulkan masalah (Nababan, 2020). Pentingnya perawatan kateter urin yang benar tidak dapat diabaikan. Hal ini mencakup memastikan fiksasi kateter yang tepat, meletakkan kantong urin di bawah kandung kemih, serta menjaga kebersihan dengan mengganti kateter menggunakan teknik aseptik yang benar, mencuci tangan, dan memeriksa selang kateter agar tidak terlipat (Waluyo et al. , 2020).

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan dalam prosedur pemasangan kateter adalah tingkat pengetahuan. Tenaga medis yang memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko kesalahan prosedural cenderung lebih disiplin dalam mengikuti SOP. Pengetahuan ini memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kepatuhan, yang didefinisikan sebagai tingkah laku yang mematuhi aturan yang berlaku (Hamdiah dan Umar, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Wakanno et al. (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat mengubah pola pikir serta perilaku, serta meningkatkan keterampilan di bidang keperawatan. Selain itu, Malzaliana et al. (2023) mengemukakan bahwa perawat dengan pengetahuan yang tinggi lebih efektif dalam melaksanakan prosedur pemasangan kateter dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang terbatas.

Penelitian pendahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dan kepatuhan dalam pemasangan kateter urin. Wakanno dan Pelupessy (2020) menemukan bahwa 84% perawat yang

memiliki pengetahuan baik menunjukkan kepatuhan terhadap prosedur, dengan hasil uji chi-square yang menunjukkan $p = 0,013$. Temuan ini semakin dikuatkan oleh penelitian Malzaliana et al. (2023), yang mencatat bahwa 75,6% perawat yang berpengetahuan baik juga mematuhi prosedur tersebut, dengan p-value sebesar 0,025. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik pula sikap dan kepatuhannya dalam menjalankan prosedur medis sesuai standar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Tzu Chi pada bulan Januari hingga Februari 2025 diketahui bahwa pemasangan kateter urin merupakan tindakan yang umum dilakukan, dengan 70% dari 150 pasien yang dirawat di ruang HCU dan ICU memerlukan pemasangan kateter urin. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa perawat yang belum sepenuhnya mematuhi prosedur pemasangan sesuai dengan SOP, khususnya terkait prinsip kesterilan, seperti kurang memperhatikan kebersihan lingkungan pasien saat tindakan pemasangan kateter dilakukan. Diperkuat juga di ruangan obstetric dengan 60% dari 80 pasien hampir semuanya menggunakan kateter urine dan masih saja terdapat ketidaksesuaian dalam pelaksanaan pemasangan kateter urine terutama dalam hal pendokumentasian yang kurang lengkap.

Hasil observasi pada awal April 2025 menunjukkan bahwa dari 10 tindakan pemasangan kateter yang diamati, 4 di antaranya tidak dilakukan dengan teknik aseptik yang benar, sementara 3 tindakan lainnya tidak disertai dengan dokumentasi setelah prosedur selesai. Selain itu, ditemukan bahwa 6 perawat tidak memperhatikan kebersihan area kateterisasi selama prosedur berlangsung. Pemasangan kateter yang tidak sesuai dengan SOP berisiko meningkatkan kejadian infeksi nosokomial, seperti infeksi saluran kemih (ISK). Tercatat terdapat 15 kasus ISK pada pasien dengan pemasangan kateter urin dalam tiga bulan terakhir, terutama pada pasien yang dirawat lebih dari 10 hari. Diketahui pula bahwa perawat dengan masa kerja lebih dari lima tahun cenderung lebih terampil dan peduli terhadap kebersihan serta perawatan kateterisasi dibandingkan perawat yang baru bekerja. Temuan ini menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan

dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan kateter urine di ruang ICU dan obstetri Tzu Chi Hospital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut :
"Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap *Standard Operating Procedure* (SOP) pemasangan kateter urin di Ruang ICU dan Obstetri Tzu Chi Hospital".

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap *Standard Operating Procedure* (SOP) pemasangan kateter urin di Ruang ICU dan Obstetri Tzu Chi Hospital.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat tentang SOP pemasangan kateter urin di Ruang ICU dan Obstetri Tzu Chi Hospital.

1.3.2.3 Mengidentifikasi tingkat kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan kateter urin di Ruang ICU dan Obstetri Tzu Chi Hospital.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan kateter urin di Ruang ICU dan Obstetri Tzu Chi Hospital.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Menambah literatur tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan kateter urin.

1.4.1.2 Menjadi referensi dan wawasan bagi mahasiswa kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Membantu perumusan kebijakan dan peningkatan mutu layanan.

1.4.2.2 Sebagai masukan dalam menentukan kebijakan operasional (pelatihan dan pengembangan diri) yang berkaitan dengan pemasangan kateter sesuai dengan standar asuhan keperawatan.

1.4.2.3 Bagi responden (perawat), penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi diri terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam praktik klinis sehari-hari.